

## GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PERKEMBANGAN PSIKOSEKSUAL FASE FALIK PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI POSYANDU DESA NGROMO NAWANGAN PACITAN

Kamidah, Novita Cahyaningtyas  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta  
Kamidah1975@gmail.com

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Berdasarkan kehidupan anak terdapat berbagai macam proses perkembangan, diantaranya perkembangan psikoseksual. Perbedaan seksual antara anak laki-laki dan anak perempuan terjadi dimasa falik pada usia 3-5 tahun dimana zona erogen pada fase ini adalah organ genital, diwujudkan dengan perilaku anak memainkan alat kelaminnya. Penyimpangan seksual dapat disebabkan karena kebanyakan dari orangtua malu dan ingin menunjukkan superioritasnya dengan memarahinya. Hal ini justru membuat pola komunikasi orangtua dan anak menjadi rusak sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan bermasturbasi secara sembunyi-sembunyi. Pola asuh yang salah juga bisa mempengaruhi perkembangan anak dimana dampak dekatnya yaitu anak laki-laki yang sangat dekat dengan ibunya, tidak jarang mereka sampai mengidolakan ibu kandungnya. **Tujuan:** Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan psikoseksual fase falik pada anak usia 3-5 tahun. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan jumlah responden 96. Analisa data dengan menggunakan teknik prosentase. **Hasil:** dari 96 responden, mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 45 responden (47%), cukup sebanyak 19 responden (20%), baik sebanyak 32 responden (33%) **Simpulan:** mayoritas pengetahuan responden secara umum terhadap perkembangan psikoseksual fase falik pada anak usia 3-5 tahun berpengetahuan kurang sebanyak 45 responden (47%).

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Fase Falik

### ABSTRACT

**Background:** Based on the child's life there is a wide variety of developmental processes, including psychosexual development. Sexual differences between boys and girls occurring in the phallic at the age of 3-5 years where erogen zone in this phase is the genital organ, realized by the child's behavior plays genitals. Sexual deviations can be caused by many of the parents embarrassed and wanted to show superiority to scold. This makes the parent-child communication patterns become damaged so that it is possible the child will masturbate in secret. The wrong upbringing can also affect a child's development which impacts him that the boy was very close to his mother, they often idolized mother until kandungunya. **Purpose:** Knowing picture mother knowledge about phallic stage of psychosexual development in children aged 3-5 years. **Methods:** This study used a descriptive method with the number of respondents 96. Analysis of the data by using percent techniques. **Result:** from 96 respondents, the majority less knowledgeable as much as 45 respondents (47%), quite as much as 19 respondents (20%), well as much as 32 respondents (33%) **Conclusion:** mayoritas pengetahuan respondents generally to the phallic stage of psychosexual development in children aged 3-5 years less knowledgeable as much as 45 respondent(47%).

**Keywords:** Knowledge, Phallic Phase

## **A. PENDAHULUAN**

Berdasarkan kehidupan anak terdapat berbagai macam proses perkembangan, diantaranya perkembangan psikoseksual. Sigmund Freud mengatakan bahwa adanya kemampuan pada bayi sejak lahir dalam merasakan kenikmatan yang terjadi melalui kontak kulit, kenikmatan tersebut merupakan rangsangan seksual, namun rangsangan seksual ini berbeda dengan yang dialami orang dewasa sebab yang dialami bayi tersebut bersifat umum dan terjadi pada semua anak dimana saja (Salkind, 2009).

Perbedaan seksual antara anak laki-laki dan anak perempuan terjadi dimasa falik pada usia 3-5 tahun dimana zona erogen pada fase ini adalah organ genital, diwujudkan dengan perilaku anak memainkan alat kelaminnya. Perilaku tersebut sering dianggap tabu oleh orang tua terutama ibu sebagai pengasuh utama dan pertama, sehingga banyak anak yang mengalami kegagalan pada fase falik. Kegagalan fase ini dapat berakibat terhadap berbagai penyimpangan seperti gangguan kepribadian, psikopatologi neurosis, dan histeria (Nuridin, 2011).

Penyimpangan seksual dapat disebabkan karena kebanyakan dari orangtua malu dan ingin menunjukkan superioritasnya dengan memarahinya. Hal ini justru membuat pola komunikasi orangtua dan anak menjadi rusak sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan bermasturbasi secara sembunyi-sembunyi (Neniyawati, 2012).

Pola asuh yang salah juga bisa mempengaruhi perkembangan anak dimana

dampak dekatnya yaitu anak laki-laki yang sangat dekat dengan ibunya, tidak jarang mereka sampai mengidolakan ibu kandungnya. Ia akan selalu bertentangan dengan ayahnya, bahkan sampai membenci ayahnya. Begitu juga pada anak perempuan yang sampai membenci ibunya, kemudian dampak jauhnya yaitu diantaranya homoseksual, esibisionisme, fetisisme, voyeurisme, pedofilia, bestiality, necrofilia, sodomi (Kumara, 2010).

Dalam fase perkembangan anak pada lima tahun pertama tentunya memberikan makna dan perhatian bahwa pentingnya orang tua memahami dengan memberikan pembelajaran dan perlindungan pada perkembangan psikoseksual anaknya (Rahayu, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 24 Maret 2013 dengan kuesioner yang diberikan pada 10 ibu yang mempunyai anak berusia 3-5 tahun di Posyandu desa Ngromo Nawangan Pacitan didapatkan hasil bahwa (60%) tahu tentang perkembangan anak fase falik, dan (40%) belum tahu. Kemudian data yang diperoleh dari Posyandu desa Ngromo Nawangan Pacitan jumlah anak usia 3-5 tahun sebanyak 125 yang melalui proses perkembangan fase falik. Hal tersebut memungkinkan terjadinya penyimpangan seksual pada anak di wilayah ini.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, " Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Psikoseksual Fase Falik Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu desa Ngromo Nawangan Pacitan?"

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan psikoseksual fase falik pada anak usia 3-5 tahun di Posyandu desa Ngromo Nawangan Pacitan.

## **B. BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Posyandu Desa Ketitang Nogosari Boyolali pada bulan Maret - Juni 2014. Populasi seluruh ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun di Posyandu desa Ngromo Nawangan Pacitan. Populasi seluruh ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun di Posyandu desa desa Ngromo Nawangan Pacitan sejumlah 125 orang, adapun jumlah sampel 96 responden yang diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan satu variabel penelitian yakni Pengetahuan Ibu tentang perkembangan psikoseksual fase falik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik analisa penelituian ini menggunakan analisa *Univariat* (mengetahui karakteristik responden) dan analisis univariat dengan menggunakan teknik prosentase.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Analisis yang digunakan untuk menggambarkan masing-masing karakteristik ibu. Adapun karakteristik ibu dapat dilihat tabel berikut ini:

- a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 1: Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan responden

| Pendidikan | Frekuensi (f) | (%)  |
|------------|---------------|------|
| SD         | 23            | 24%  |
| SMP        | 68            | 71%  |
| SMA        | 5             | 5%   |
| Total      | 96            | 100% |

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 68 responden (71%) dan yang paling sedikit berpendidikan SMA sebanyak 5 responden (5%).

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil, untuk tingkat pendidikan ibu tentang perkembangan psikoseksual fase falik pada anak usia 3-5 tahun sebagian besar berpendidikan SMP sebanyak 68 responden (71%) dari 96 responden. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kemungkinan pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pengetahuan perkembangan fase falik pada anak usia 3-5 tahun, menurut Mubarak (2011), bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mendapatkan informasi. Namun dalam penelitian ini sebagian besar responen berpendidikan SMP.

- a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Table 2. Distribusi Frekuensi berdasar pekerjaan responden

| Pekerjaan  | Frekuensi (f) | (%)  |
|------------|---------------|------|
| Petani     | 79            | 82%  |
| Wiraswasta | 5             | 5%   |
| Lain-lain  | 12            | 13%  |
| Total      | 96            | 100% |

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden

mayoritas mempunyai pekerjaan petani sebanyak 79 responden (82%) dan yang paling sedikit wiraswasta sebanyak 5 responden (5%).

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai petani sebanyak 79 responden (82%) jadi kemungkinan terdapat pengaruh terhadap pengetahuan ibu terhadap perkembangan fase falik karena sebagian besar ibu tidak mengikuti perkembangan anaknya dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya sebagai petani berbeda dengan teori menurut Mubarak dan Chayatin (2007), bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

**b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu**

**Table 3: Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden**

| Umur        | Frekuensi (f) | (%)  |
|-------------|---------------|------|
| 21-30 tahun | 41            | 52%  |
| 31-40 tahun | 36            | 46%  |
| 41-50 tahun | 19            | 2%   |
| Total       | 96            | 100% |

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden mayoritas berumur 21-30 tahun sebanyak 41 responden (52%) dan paling sedikit berumur 41-50 sebanyak 19 responden (2%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa faktor umur juga memungkinkan berpengaruh terhadap pengetahuan perkembangan

psikoseksual fase falik, sebagian besar umur 21-30 tahun sebanyak 41 responden (52%), hal ini menunjukkan seharusnya umur ibu yang masih muda dapat mengerti tentang perkembangan psikoseksual anak namun disini terdapat banyak faktor yang menghambat pengetahuan ibu tentang perkembangann anaknya walaupun umur ibu terbilang masih muda. Hal ini sesuai dengan teori menurut Maning (2011), bahwa kemampuan wanita muda mempresepsikan resikonya lebih rendah/ lebih sedikit sebagai hasil dari ketidakpengalaman dan kurangnya pengetahuan serta keterampilan.

**c. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak**

**Table 4: Distribusi frekuensi berdasarkan jumlah anak**

| J u m l a h Anak | Frekuensi (f) | (%)  |
|------------------|---------------|------|
| 1                | 40            | 42%  |
| 2                | 27            | 28%  |
| 3                | 15            | 16%  |
| 4                | 14            | 14%  |
| Total            | 96            | 100% |

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden mayoritas jumlah anak 1 orang sebanyak 40 responden (42%) dan paling sedikit jumlah anak 4 orang sebanyak 14 responden (14%).

Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor jumlah anak juga memungkinkan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang perkembangan psikoseksual fase falik, sebagian besar ibu memiliki jumlah anak 1 orang sebanyak 40 responden (42%), hal ini

menunjukkan pada gambar 1 sebagian besar berpengetahuan kurang. Jadi kemungkinan antara jumlah anak dan pengetahuan ibu saling berkaitan dimana semakin jumlah anak sedikit maka tingkat pengetahuan ibu juga kurang karena kurangnya pengalaman ibu. Hal ini sesuai dengan teori Mubarak dan Chayatin (2007), bahwa semakin banyak pengalaman seorang ibu maka akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Urutan Nomor Anak

Tabel 5: Distribusi frekuensi berdasarkan urutan nomor anak

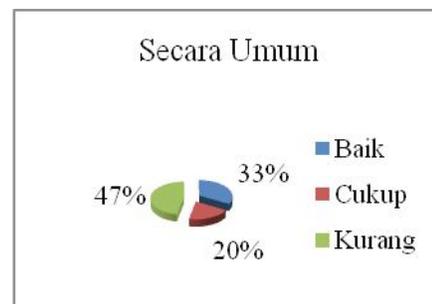
| Anak ke- | Frekuensi (f) | (%)  |
|----------|---------------|------|
| 1        | 45            | 47%  |
| 2        | 22            | 23%  |
| 3        | 19            | 20%  |
| 4        | 10            | 10%  |
| Total    | 96            | 100% |

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 96 responden mayoritas urutan nomor anak ke 1 sebanyak 45 responden (47%) dan paling sedikit anak ke-4 sebanyak 10 responden (10%).

Berdasarkan table 5 menunjukkan bahwa faktor urutan nomor anak juga memungkinkan berpengaruh terhadap pengetahuan ibu tentang perkembangan psikoseksual fase falik, sebagian besar ibu memiliki jumlah anak pertama sebanyak 45 responden (47%), hal ini menunjukkan pada gambar 1 sebagian besar berpengetahuan kurang. Jadi kemungkinan antara anak ke- dan pengetahuan ibu saling berkaitan

dimana semakin nomor anak sedikit maka tingkat pengetahuan ibu juga kurang karena kurangnya pengalaman ibu. Hal ini sesuai dengan teori Mubarak dan Chayatin (2007), bahwa semakin banyak pengalaman seorang ibu maka akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan.

e. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Psikoseksual Fase falik Pada Anak Usia 3-5 Tahun.



Gambar 1: Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Psikoseksual Fase falik Pada Anak Usia 3-5 Tahun.

Berdasarkan Gambar 1 di atas menunjukkan dari hasil angket yang telah diisi oleh 96 responden, jika dilihat berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan psikoseksual fase falik pada anak usia 3-5 tahun, sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 45 responden (47%).

Berdasarkan gambar 1 didapatkan hasil, untuk tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan psikoseksual fase falik pada anak usia 3-5 tahun sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 45 responden (47%) dari 96 responden. Jika kita cermati hasil yang didapatkan ini masih jauh dari yang

diharapkan. Perlu diketahui bahwa, pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan melalui panca indera terhadap suatu obyek tertentu menurut teori Notoatmodjo (2012), Mubarak (2011) mengatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden tentang perkembangan psikoseksual fase falik, tiga diantaranya adalah pendidikan, pekerjaan, dan umur.

Pengetahuan orang tua khususnya ibu tentang perkembangan psikoseksual sangat penting untuk menghindari adanya penyimpangan seksual anak. dengan pendidikan seks yang diberikan kepada anak secara tepat, membuat perkembangan psikoseksual anak menjadi tidak terganggu. Tetapi hal ini sering atau malah jarang dilakukan karena orang tua memang tidak tahu tentang masalah perkembangan psikoseksual anak, orang tua menganggap pendidikan seks penting tetapi hanya teoritis tidak di barengi dengan tindakan praktis. Orang tua beranggapan dengan megajak anak berbicara tentang seks akan menghilangkan kewibawaan orang tua atau ingin menunjukkan superioritasnya (Neniyawati, 2012).

Salah satu bahaya umum dalam perkembangan konsep selama tahun-tahun awal pada masa kanak-kanak adalah ketidaktepatan pengertian karena terbatasnya pengalaman anak dengan

orang dan benda, karena terbatasnya kosakata sehingga menyulitkan anak untuk mengerti dengan tepat maksud yang dikatakan orang lain kepadanya dan karena terbatasnya kesempatan untuk mempelajari arti yang benar dari sumber-sumber otoriter seperti buku-buku atau orang dewasa dengan informasi yang benar.

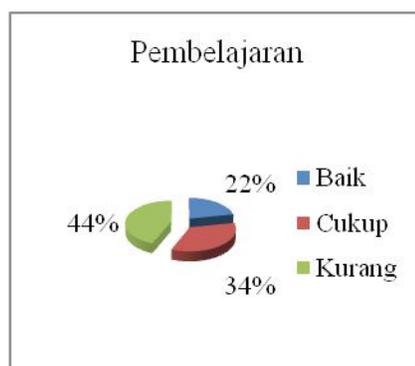
Terlebih karena anak-anak mempelajari arti dari teman-teman atau orang-orang dewasa yang pengetahuannya terbatas bahkan mungkin benar-benar salah. Hal itu menimbulkan anak mengucap kata yang di anggap tabu oleh orang tua karena ketidaktahuan anak terhadap kata itu, sehingga menyebabkan penolakan oleh orang tua bilamana anak memperlihatkan aktivitas yang kurang baik (Gunarsa, 2008).

Pendidikan seks merupakan suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia, meliputi proses terjadinya suatu pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan secara jelas dan benar. Namun hingga sekarang, pandangan masyarakat tentang pendidikan seks masih terbilang sempit. Selama ini, setiap berbicara seks, maka yang terbesit dalam benak sebagian besar orang adalah hubungan seks. Padahal seks itu artinya jenis kelamin yang membedakan pria dan wanita secara biologis. Sampai saat ini, belum

ada lembaga pendidikan atau sosial yang memberikan informasi secara memadai mengenai seks dan hubungan antarmanusia.

Sebenarnya tidak ada batasan kapan sek itu diketahui, menurut sebagian ahli dalam pendidikan seks, pendidikan seks dapat mulai diberikan ketika anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban bisa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. Pendidikan seks dapat dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Pendidikan seks sudah seharusnya dikenalkan sejak dini pada si kecil baik melalui pendidikan formal maupun informal (Gunarsa, 2008).

- f. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Proses Pembelajaran Dalam Membantu Perkembangan Psikoseksual Fase falik Pada Anak Usia 3-5 Tahun.



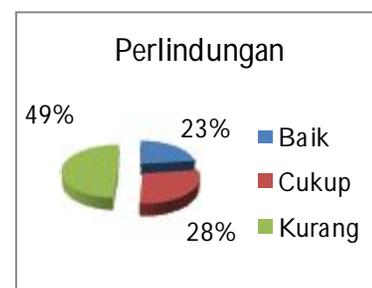
Gambar 2: Pengetahuan Ibu Tentang Proses Pembelajaran Dalam Membantu Perkembangan Psikoseksual Fase falik Pada Anak Usia 3-5 Tahun.

Berdasarkan Gambar 2 di atas

menunjukkan dari hasil angket yang telah diisi oleh 96 responden, jika dilihat berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang proses pembelajaran dalam membantu perkembangan psikoseksual fase falik pada anak usia 3-5 tahun, sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 42 responden (44%).

Berdasarkan Gambar 2 tentang distribusi frekuensi responden tentang tingkat pengetahuan ibu tentang proses pembelajaran dalam membantu perkembangan psikoseksual fase falik didapatkan berpengetahuan kurang sebanyak 42 responden (44%), hal ini kemungkinan dikarenakan mayoritas pendidikan ibu yaitu SMP jadi dalam tingkat pembelajaran juga kurang, sesuai dengan teori menurut (Mubarak dan Chayatin, 2007) bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

- g. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Proses Perlindungan Dalam Membantu Perkembangan Psikoseksual Fase falik Pada Anak Usia 3-5 Tahun.



Gambar 3. Pengetahuan Ibu Tentang Proses Perlindungan Dalam

## Membantu Perkembangan Psikoseksual Fase falik Pada Anak Usia 3-5 Tahun

Berdasarkan Gambar 3 di atas menunjukkan dari hasil angket yang telah diisi oleh 96 responden, jika dilihat berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang proses perlindungan dalam membantu perkembangan psikoseksual fase falik pada anak usia 3-5 tahun, sebagian besar berpengetahuan kurang sebanyak 47 responden (49%).

Berdasarkan gambar 3 tentang distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan ibu tentang proses perlindungan dalam membantu perkembangan psikoseksual fase falik didapatkan 22 responden (23%) berpengetahuan baik, hal dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengetahuan ibu tentang proses perlindungan dalam membantu perkembangan psikoseksual fase falik lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan ibu tentang proses pembelajaran. Menurut (Gunarsa, 2008) hal ini bersumber pada kasih sayang orang tua terutama ibu dibarengi dengan kecemasan yang sangat mendalam dan sering tidak disadari. Dengan demikian secara tidak langsung ibu akan memberikan perlindungan kepada anak terhadap hal-hal yang negatif, terutama dari lingkungan.

Tetapi pengetahuan ibu tentang proses perlindungan dalam membantu

perkembangan psikoseksual fase falik ini belum mencapai hasil yang diharapkan. Proses perlindungan yang masih belum optimal ini terutama dari perlindungan terhadap media. Banyak orang tua menganggap bahwa melihat televisi tidak buruk bagi anak karena anak tidak mengerti apa yang dilihat.

Mereka tidak menyadari bahwa anak tidak sekritik orang dewasa sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh apa yang dilihat dari pada orang dewasa.

Selain dipengaruhi oleh beberapa hal diatas, tingkat pengetahuan seseorang (ibu) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain status ekonomi keluarga, ras, kesehatan, motivasi, rangsangan, intelektual, lingkungan, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Psikoseksual Fase Falik Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Posyandu desa Ngromo Nawangan Pacitan", penulis beranggapan bahwa kemungkinan besar hal tersebut disebabkan karena adanya sikap mentabukan terhadap sesuatu hal yang ada hubungannya dengan seks. Ditambah lagi, di Posyandu desa Ngromo Nawangan Pacitan memang belum pernah diadakan penyuluhan tentang perkembangan psikoseksual anak.

Menurut (Notoatmodjo, 2012) "Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga." Melalui mata segala bentuk informasi

diperoleh secara audiovisual melalui media cetak maupun media elektronik. Dengan telinga informasi dapat diperoleh dari radio, TV serta konseling atau penyuluhan langsung oleh petugas kesehatan. Namun untuk menentukan lebih jelasnya diperlukan kajian lebih mendalam melalui penelitian.

Dengan mengkaji hal-hal di atas maka mengingat pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Maka pengetahuan ibu tentang perkembangan psikoseksual fase falik sangat perlu untuk ditingkatkan. Peningkatan pengetahuan orang tua atau ibu tentang perkembangan psikoseksual anak dapat ditingkatkan dengan membaca buku, melihat TV, mendengar radio atau menghadiri forum seminar tentang perkembangan psikoseksual anak yang tak kalah pentingnya bagi orang

tua adalah kewajiban untuk melakukan pengawasan bagi putra putrinya, terutama pengawasan di luar rumah serta tak jemu-jemu memberikan pengarahan yang bersifat membimbing dan mendidik terutama pendidikan agama demi masa depannya.

#### **D. SIMPULAN**

Mayoritas pengetahuan responden tentang pembelajaran terhadap perkembangan psikoseksual fase falik pada anak usia 3-5 tahun di Posyandu desa Ngromo Nawangan Pacitan berpengetahuan kurang sebanyak 42 responden (44%). Mayoritas pengetahuan responden tentang perlindungan terhadap perkembangan psikoseksual fase falik pada anak usia 3-5 tahun berpengetahuan kurang sebanyak 47 responden (49%). Mayoritas pengetahuan responden secara umum terhadap perkembangan psikoseksual fase falik pada anak usia 3-5 tahun berpengetahuan kurang sebanyak 45 responden (47%).

## DAFTAR PUSTAKA

- Gunarsa, Singgih D. (2008), *Dasar dan teori perkembangan anak*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kumara. (2010), "Salah pola asuh bisa timbulkan penyimpangan seksual",  
Tersedia: <http://rathikumara.blogspot.com>, (Diakses: 1 April 2013).
- Manning, Bowden. (2011), *Promosi kesehatan dalam kebidanan prinsip dan praktek*. Jakarta: EGC.
- Mubarak, Wahit Iqbal. (2011), *Promosi kesehatan untuk kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mubarak, Wahit Iqbal., Chayatin, Nurul, Rozikin, Khoirul., Supriadi. (2007), *Promosi kesehatan Sebuah pengantar proses belajar mengajar dalam pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Neniyawati. (2012), "Bila anak suka memegang alat kelaminnya," Tersedia: <http://www.bundadanbalita.com>, (Diakses: 5 Maret 2013).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012), *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdin, Adnil.Edwin. (2011), *Tumbuh kembang perilaku manusia*. Jakarta: EGC.
- Rahayu. (2008), "Orang Tua Perlu Pahami Makna Pendidikan Anak", Tersedia: <http://www.timorexpress.com>, (Diakses: 3 Maret 2013).
- Salkind, Neil.J. (2009), *Teori-teori perkembangan manusia*. Bandung: Nusa Media.